

ANALISIS UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PRABOWO PADA AKUN TWITTER @fufufafa

Anisa Sabrina¹, Roma Kyo Kae Saniro², Aulia Nagita Syahrani³, Dahlin Rambe⁴, Fathan Raajiya Sa'adan⁵, Ferdi Ansyah⁶, Hijrati Hafizatunisa⁷, Muhammad Rafli⁸, Reysha Putri Amelia⁹, Ridwan Putra Agustian¹⁰

Universitas Andalas, Indonesia

Email: romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk ujaran kebencian yang muncul pada akun Kaskus @fufufafa dengan memanfaatkan perspektif linguistik forensik. Fokus kajian diarahkan pada komentar-komentar terkait isu politik yang menyinggung Prabowo Subianto beserta keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan analisis semantik untuk menelaah makna ujaran, analisis pragmatik untuk memahami konteks dan maksud penutur, serta menghubungkannya dengan ketentuan hukum yang berlaku. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang diambil dari unggahan akun @fufufafa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data yang mengandung unsur ujaran kebencian, berupa penghinaan, pencemaran nama baik, dan tindakan provokatif, yang disampaikan melalui bentuk kebahasaan seperti umpatan, sindiran, dan ekspresi tabu maupun sarkastik. Dari aspek semantik, ujaran tersebut memuat makna bernada negatif, sementara analisis pragmatik memperlihatkan adanya tujuan ilokusi yang mengarah pada ekspresi kebencian, terutama terhadap Prabowo Subianto. Berdasarkan keseluruhan temuan, ujaran yang diproduksi akun @fufufafa berpotensi menimbulkan implikasi hukum sesuai dengan pasal 310 KUHP dan pasal 28 ayat (2) UU ITE.

Kata Kunci : Kebencian, media social, ujaran

Abstract

This study aims to analyze the forms of hate speech that appear on the Kaskus account @fufufafa using a forensic linguistic perspective. The focus of the study is directed at comments related to political issues that offend Prabowo Subianto and his family. This study uses a qualitative descriptive approach, with semantic analysis to examine the meaning of the utterances, pragmatic analysis to understand the context and intent of the speaker, and linking them to applicable legal provisions. The research data consists of words, phrases, and sentences taken from posts on the @fufufafa account. The results show that there are 15 data containing elements of hate speech, in the form of insults, defamation, and provocative actions, which are conveyed through linguistic forms such as curses, sarcasm, and taboo or sarcastic expressions. From a semantic aspect,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the utterances contain negative meanings, while pragmatic analysis shows the existence of illocutionary goals that lead to expressions of hatred, especially towards Prabowo Subianto. Based on the overall findings, the statements produced by the @fufufafa account have the potential to give rise to legal implications in accordance with Article 310 of the Criminal Code and Article 28 paragraph (2) of the ITE Law.

Keywords: hate speech, social media, speech

Pendahuluan

Media sosial adalah media berbasis internet yang berupa ruang interaksi virtual oleh teknologi multimedia. Media sosial memiliki banyak dampak, salah satunya adalah dampak negatif berupa fenomena haters. Haters adalah perilaku orang yang tidak segan menyerang orang yang dibencinya dengan kata-kata kotor, melecehkan, hingga menghina. Fenomena ini menimbulkan keresahan berskala luas di Indonesia, bahkan sampai pemerintah mengeluarkan undang-undang dan surat edaran tentang ujaran kebencian melalui Pasal 27 ayat (3) UU ITE, Pasal 45 ayat (1) UU ITE dan surat edaran (SE) Kapolri nomor SE/6/2015. Dampak itu tidak hanya merambah kepada Masyarakat luas, di sekolah para remaja juga terkena imbas dari proses penyebaran kebencian tersebut. Berita-berita pada situs berita dengan mudah di share ke media sosial dan kemudian dapat di komentari oleh netizen lainnya. Bahkan kini dalam situs berita online pun disiapkan ruang komentar untuk para pembaca. Berita-Berita ini kemudian ditanggapi secara beragam oleh netizen di ruang komentar baik itu positif, negative, maupun netral. Namun hal ini juga mendatangkan masalah baru dimana praktik atau ujaran kebencian juga tumbuh pesat melalui medium ini yang sekarang dikenal dengan istilah hate speech. Ujaran-Ujaran yang muncul tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia, atau kata bisa mempengaruhi manusia. (mawarti, 2018). Ujaran kebencian yang dilakukan orang-orang di media social tentu saja berdampak negatif bagi orang yang dikomentari dengan ujaran-ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian yang dilontarkan akun @fufufafa terhadap Prabowo ini juga dapat mempengaruhi orang-orang agar memberikan ujaran kebencian terhadap Prabowo. Orang-Orang dapat menggiring opini pribadi yang terkadang tidak sesuai dengan faktanya hanya karena tidak suka akan kinerja Prabowo dan dapat pula karena terpengaruh oleh ujaran kebencian yang dilakukan oleh akun @fufufafa ini di media sosial. Di era digital sekarang ini, hampir setiap orang memiliki akses untuk saling terhubung melalui media sosial. Ruang-ruang virtual tersebut awalnya diciptakan untuk memudahkan komunikasi, berbagi informasi, serta membangun relasi tanpa batasan geografis. Namun, seiring berjalannya waktu, media sosial tidak hanya menjadi tempat bertukar kabar baik, tetapi juga berkembang menjadi arena baru bagi munculnya berbagai bentuk perilaku negatif. Salah satunya adalah maraknya fenomena haters atau pelaku ujaran kebencian.

Fenomena ini semakin terasa karena siapa pun kini bisa dengan mudah memberikan komentar, membagikan pendapat, bahkan ikut menggiring opini publik hanya lewat layar ponsel. Tidak jarang, kolom komentar pada berita online menjadi tempat subur bagi perdebatan panas, cercaan, hingga hinaan yang dilontarkan tanpa batas. Perilaku seperti ini bukan hanya mengganggu kenyamanan ruang digital, tetapi juga mempengaruhi cara orang berpikir, bersikap, dan menilai suatu isu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang dimana data yang digunakan dalam penelitian ini berupa komentar atau cuitan yang terdapat pada akun Twitter @fufufafa terkait pemberitaan mengenai Prabowo Subianto dan keluarga, khususnya yang muncul selama periode pemilihan presiden tahun 2019, pada tahun tersebut prabowo mencalonkan diri sebagai presiden indonesia. Data tersebut mencakup berbagai ujaran kebencian yang berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan jenis ujaran kebencian lainnya pada ranah media sosial. Sumber data utama berasal dari platform Twitter, yaitu cuitan yang diunggah oleh akun @fufufafa yang menjadi fokus analisis. Tahapan dalam pengumpulan data dengan cara observasi, pengamatan, serta identifikasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mengkaji makna tuturan secara semantik, memahami konteks dan maksud ujaran secara pragmatik, serta menghubungkan relevansinya dengan peraturan hukum yang sesuai dengan aturan hukum yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai ujaran kebencian yang dilakukan oleh akun Twitter @fufufafa terhadap Prabowo Subianto menunjukkan adanya pola komunikasi negatif yang konsisten, terarah, dan terstruktur. Berdasarkan analisis terhadap sejumlah unggahan yang dilakukan dalam periode tertentu, akun ini memproduksi berbagai bentuk konten yang bukan hanya bersifat kritik, tetapi telah melampaui batas kritik yang wajar menjadi serangan verbal yang memenuhi kategori hate speech. Temuan ini memperlihatkan bagaimana media sosial, khususnya Twitter, telah menjadi ruang yang memungkinkan berkembangnya ujaran kebencian terhadap tokoh publik, terutama mereka yang berada pada posisi politik yang kontroversial atau sering menjadi sorotan publik.

Dari segi konten, unggahan akun @fufufafa menunjukkan penggunaan diksi yang kasar, merendahkan, hingga melecehkan. Bentuk ujaran kebencian yang teridentifikasi antara lain berupa penghinaan karakter pribadi, penempelan stereotip negatif, tuduhan tanpa dasar atau bukti, serta penyebaran rumor yang memperburuk reputasi Prabowo sebagai tokoh politik. Bahasa-bahasa yang digunakan sering kali bersifat hiperbolik, emosional, dan dimaksudkan untuk memicu respons negatif dari pembaca. Penggunaan kata-kata peyoratif, cemoohan, dan sindiran menghina muncul secara berulang, memperlihatkan bahwa akun tersebut tidak hanya menyampaikan kritik substantif tetapi lebih menonjolkan ekspresi kebencian.

Pada beberapa unggahan, akun tersebut bahkan menggunakan strategi retorik tertentu untuk menyamarkan ujaran kebencian sebagai bentuk humor, satir, atau opini pribadi. Namun, ketika dianalisis lebih dalam, narasi yang dibangun tetap menunjukkan intensi untuk merusak nama baik Prabowo Subianto dan memengaruhi persepsi publik. Strategi ini sering ditemukan dalam studi-studi media sosial, di mana pengguna memanfaatkan ambiguitas bahasa untuk menghindari pelanggaran aturan platform, tetapi tetap menyebarkan konten negatif dengan dampak yang signifikan. Penggunaan meme, gambaran visual yang diedit, serta penggalan berita yang dipotong secara parsial menambah daya sebar konten ujaran kebencian tersebut.

Secara temporal, pola penyebaran ujaran kebencian oleh akun @fufufafa meningkat pada momen-momen penting politik nasional, seperti ketika Prabowo mengeluarkan kebijakan strategis, terlibat dalam perdebatan publik, atau muncul dalam berita nasional yang kontroversial. Hal ini menandakan bahwa penyebaran ujaran kebencian tidak bersifat acak, melainkan reaktif terhadap dinamika sosial-politik yang sedang berlangsung. Pada saat isu

politik memanas, intensitas unggahan meningkat secara signifikan baik dalam jumlah maupun dalam kadar emosional bahasa yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa akun tersebut memanfaatkan momentum politik sebagai ruang untuk memperkuat narasi negatif, membentuk opini publik, dan memancing emosi pengguna lain.

Berdasarkan kerangka teori ujaran kebencian yang dikemukakan oleh Gagliardone et al. (2015), bentuk ujaran kebencian yang muncul dari akun @fufufafa memenuhi beberapa kategori, seperti insult (penghinaan), denigration (perendahan martabat), dan harassment (pelecehan verbal). Sementara itu, jika menggunakan pendekatan klasifikasi dari Kominfo, konten yang dihasilkan oleh akun ini memenuhi unsur ujaran kebencian karena mengandung:

1. tindakan merendahkan
2. hinaan personal
3. provokasi permusuhan; dan
4. tuduhan bernuansa fitnah.

Analisis ini memperlihatkan bahwa konten akun tersebut bukan lagi berada dalam ranah kebebasan berpendapat, tetapi sudah masuk kategori ujaran kebencian yang berpotensi memicu persepsi negatif secara luas terhadap targetnya.

Selain faktor konten, karakteristik platform Twitter juga turut memperkuat penyebaran ujaran kebencian. Lingkungan Twitter yang serba cepat, terbuka, dan berbasis interaksi ringkas (melalui retweet, quote tweet, dan reply) memungkinkan ujaran kebencian memiliki daya sebar yang tinggi. Anonimitas pengguna, termasuk akun @fufufafa, memperkuat apa yang disebut online disinhibition effect, di mana pengguna merasa bebas mengekspresikan serangan verbal tanpa takut terhadap konsekuensi hukum maupun sosial. Hal ini diperkuat oleh algoritma Twitter yang secara tidak langsung mengutamakan konten viral dan memicu interaksi emosional, sehingga konten bernada negatif cenderung lebih mudah menyebar.

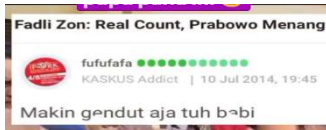
Pada level sosial, fenomena ujaran kebencian terhadap Prabowo Subianto yang dilakukan akun @fufufafa tidak dapat dilepaskan dari konteks polarisasi politik yang berkembang di Indonesia. Lingkungan digital yang terfragmentasi menyebabkan pengguna hanya terpapar pada opini yang sejalan dengan keyakinannya melalui echo chamber. Dalam ruang gema ini, ujaran kebencian menjadi lebih mudah diterima, dibenarkan, dan direproduksi ulang tanpa proses verifikasi. Narasi negatif terhadap Prabowo kemudian diperkuat oleh interaksi dalam kelompok pengguna yang memiliki orientasi politik serupa, sehingga membentuk opini bersama yang bersifat antagonistik.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian kepada tokoh politik seperti Prabowo tidak hanya berdampak pada reputasinya sebagai pejabat negara, tetapi juga memengaruhi dinamika demokrasi secara luas. Ujaran kebencian yang tersebar secara masif dapat melemahkan kualitas diskusi publik, menghambat penyampaian kritik yang sehat, dan menciptakan atmosfer komunikasi yang semakin keras dan intoleran. Dalam jangka panjang, fenomena seperti ini dapat merusak budaya politik karena membentuk persepsi masyarakat yang tidak lagi berlandaskan argumentasi rasional, tetapi didominasi oleh sentimen emosional dan polarisasi.

Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan penguatan regulasi media sosial. Pengguna perlu dibekali kemampuan untuk membedakan antara kritik yang konstruktif dengan ujaran kebencian yang bersifat destruktif. Di sisi lain, platform seperti Twitter perlu memiliki mekanisme kecerdasan buatan dan moderasi konten yang lebih efektif dalam mengidentifikasi

pola ujaran kebencian yang terorganisasi. Penegakan hukum terhadap penghasil konten kebencian juga perlu diperkuat, terutama jika konten tersebut mencemarkan nama baik, menyebarkan informasi palsu, atau berpotensi memicu konflik sosial.

Berikut beberapa cuitan ujaran kebencian yang di unggah oleh akun @fufufafa terhadap prabowo :



"makin gendut aja tu babi" di tujukan kepada prabowo sebagai ujaran kebencian terhadap fisik yang artinya merujuk pada besar atau gendut.



perkataan tersebut ditujukan untuk para pendukung prabowo, kata "ditampolin" yang secara harfiah artinya tampar atau pukul.



kebo di tujukan kepada prabowo sebagai ujaran kebencian, kebo tidak di artikan sebagai hewan kerbau tetapi hinaan fisik yang artinya besar atau gemuk, yang dimana kerbau sendiri memiliki ciri fisik yang besar.



kata "dongo" yang ditujukan ke prabowo bermakna menghina karena kata "dongo" artinya mengarah pada kata bodoh.



Komentar ini menyinggung isu perceraian dan mengaitkannya dengan aktivitas seksual. "gak pernah celap-celup lagi", yang merupakan ranah privat seseorang. serangan terhadap aspek personal seperti kehidupan rumah tangga yang mengarah pada ranah pribadi.

 fufufafa 
KASKUS Addict | 13 Jun 2014, 22:42

apapun dihalalkan
dasar setan



Cuitan ini mengarah pada pendapat untuk prabowo, yang secara harfiah pengunggah mengatakan prabowo menghalalkan segala cara seperti perilaku jahat, yang dimana kata "setan" merujuk pada jahat, karena perilaku setan yang dikenal jahat.

 fufufafa 
KASKUS Addict | 23 Agu 2014, 16:47

bro, lo cepetan mati aja bro

↑ 0 ↓

Ujaran "bro, lo cepetan mati aja bro" adalah ujaran kebencian dengan tingkat agresi verbal yang sangat tinggi, melampaui kritik biasa. Secara singkat, ujaran tersebut adalah ancaman verbal ekstrem di dunia maya.

 fufufafa
19-06-2018 12:18

Istri cerai
Anak homo
Trus mau lebaran sama siapa?

Komentar itu berisi ujaran kebencian karena menggunakan kata "istri cerai" dan "anak homo" sebagai bahan olok-olok untuk merendahkan seseorang, seolah kondisi keluarga dan orientasi seksual anaknya adalah aib yang pantas diejek. Cara penyampaiannya bernada menghina dan merendahkan martabat individu yang disindir, serta membingkai kehidupan pribadinya sebagai sesuatu yang memalukan. Intinya, komentar tersebut menyerang kehormatan seseorang lewat stereotip dan hinaan, bukan menyampaikan kritik.

 fufufafa
08-05-2019 13:35

Ditikung lo wok

Yang ini bentuk ujarannya lebih ringan, tapi tetap bernada merendahkan karena kalimat "Ditikung lo wok" dipakai untuk mengejek seseorang yang dianggap "diambil" pasangannya oleh orang lain. Gaya bahasanya sengaja dibuat kasar dan mengecilkan martabat orang yang disindir, seolah-olah dia lemah, naif, atau pantas dipermalukan. Intinya, komentar ini memakai

peristiwa pribadi sebagai bahan olok-olok dan menempatkan target sebagai objek hinaan, bukan sebagai manusia yang layak dihormati.



Pada cuitan yang menyatakan “Ini orang mukanya jelek” banget mengatakan bahwa wajah seseorang sangat tidak menarik atau merendahkan penampilan seseorang sehingga tergolong sebagai hinaan fisik.



Komentar tersebut bernada menghina, menuduh pendukung paslon 02 memiliki keinginan seksual yang berlebihan, menggunakan kata-kata vulgar "Pengennya ngentiauw melulu".



Komentar ini menggunakan orientasi seksual sebagai alat untuk mencela atau menghina calon presiden (Prabowo Subianto) secara tidak langsung melalui anaknya. Menggunakan istilah "homo" dalam konteks yang merendahkan dan bernada negatif untuk menyebarkan stigma negatif terhadap individu atau kelompok homoseksual.



Dalam konteks politik, pernyataan ini adalah bentuk ejekan yang tidak berdasar fakta kejadian nyata. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau membuat citra negatif kepada prabowo, dengan menyiratkan bahwa ia lemah atau rentan terhadap penyakit.



Komentar ini menyiratkan keraguan atau kritik terhadap klaim Prabowo sebagai sosok yang dekat dengan rakyat. Istilah "rakyat bayaran" digunakan untuk menuduh bahwa dukungan yang diterimanya berasal dari orang-orang yang dibayar atau memiliki motif finansial, bukan dukungan tulus dari masyarakat umum.



Ampun pak saya jangan dipelet



Kalimat pada cuitan tersebut berarti pengunggah mengatakan agar tidak di pelet, kata “pelet” sendiri artinya diguna guna atau dibuat suka secara paksa .

KESIMPULAN

Akun Twitter fufufafa merupakan salah satu akun yang oleh sejumlah pengamat dinilai memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten bermuatan ujaran kebencian. Hal tersebut terlihat dari unggahan-unggahan yang kerap mengangkat isu-isu aktual, sehingga berpotensi memancing atau memprovokasi pengguna lain untuk memberikan respons bernada negatif pada kolom komentar.

Dalam penelusuran terhadap konten media pada akun tersebut, ditemukan beragam bentuk informasi seperti foto, gambar, serta teks caption yang diduga mengandung unsur ujaran kebencian. Penggunaan emotikon dalam beberapa unggahan juga memperkuat makna yang disampaikan, sehingga meningkatkan potensi penyebaran sentimen negatif. Konten yang disajikan umumnya menyinggung, menghina, mencaci maki serta topik-topik lain yang sedang ramai diperbincangkan. Secara khusus, akun ini lebih banyak memuat kritik keras yang diarahkan kepada Prabowo Subianto dan kelompok atau pihak yang diasosiasikan sebagai pendukungnya.

Aktivitas dan interaksi pengguna lain juga terlihat menonjol pada akun fufufafa. Interaksi tersebut meliputi pemberian tanda suka, pembagian unggahan, hingga komentar yang menggunakan bahasa kasar atau bernada menyerang. Pola interaksi ini berpotensi memicu konflik antar pengguna, terutama ketika terjadi perbedaan pandangan politik atau ideologis.

Pada tataran pengalaman media, akun ini tampaknya memiliki tujuan untuk menandingi akun-akun yang dianggap berseberangan secara politik. Berdasarkan temuan peneliti, akun tersebut dibangun sebagai respons terhadap akun lain yang dinilai kerap menyebarkan informasi yang merugikan kelompok tertentu. Dengan demikian, fufufafa berfungsi sebagai kanal kritik yang sangat keras dan sering kali menggunakan gaya penyampaian satir atau provokatif.

Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar konten pada akun fufufafa menampilkan kritik tajam dan sindiran terhadap Prabowo Subianto. Kolom komentar dalam unggahan-unggahan tersebut juga kerap dipenuhi tanggapan pengguna yang menunjukkan indikasi ujaran kebencian, sehingga memperkuat dugaan bahwa akun ini turut berkontribusi terhadap penyebaran sentimen negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M., & Musfiroh, T. (2025). Ketidaksantunan dalam komentar publik pada video pidato perdana Presiden Prabowo: kajian sosiopragmatik. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Andika, dkk. (tahun publikasi). Ragam hoax pada grup sosial media Sulawesi Tenggara menjelang Pilpres 2019 di Kota Kendari. *Convergence: Jurnal Online Jurnalistik*.
- Khasanah, U. (2025). Analisis ujaran kebencian terhadap Prabowo pada akun Kaskus @fufufafa: kajian linguistik forensik. Universitas Jambi.
- Marwa, A., & Fadhlani, M. (2021). Ujaran kebencian di media sosial menurut perspektif Islam. *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1).
- Putri, R. A., Pelawi, R., Simarmata, R. F. B., & Barus, F. L. (2025). Ujaran kebencian terhadap Capres-Cawapres Prabowo-Gibran pada kolom komentar media sosial Instagram Prabowo. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*.
- Savitri, A. N., & Sufyanto, S. (2024). Negative news and hate speech on Prabowo-Gibran in the 2024 presidential election on Metro TV News. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*.
- Sigit, Y. (2021). Redefinisi kosakata terkait perang bahasa: Kajian linguistik forensik. *Diglosia*, 4(3).
- Susanti, S., & Wardhani, W. (2022). Ratna Serumpaet Hoax and Discourse War on Social Media. *Journal of Government Science*, 3(1).
- Wirahyuda, F., & Harahap, N. (2025). Analysis of hate speech on social media (Twitter and Instagram) against the 2024 presidential candidate of the Republic of Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*.